

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim dengan wilayah sebagian besar berupa lautan sehingga memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan garam. Garam telah menjadi komoditas yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Kebutuhan garam terus mengalami peningkatan baik kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan industri. Namun, produksi garam di dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan garam nasional yang mendorong pemerintah untuk melakukan impor guna mengatasi kekurangan garam nasional (Akbar *et al.*, 2023).

Tabel 1. 1 Jumlah Kebutuhan Garam Di Indonesia Pada Tahun 2019-2023

Tahun	Kebutuhan Konsumsi (juta ton)	Kebutuhan Industri (juta ton)	Total Kebutuhan Garam (juta ton)	Total Garam Impor (juta ton)	Total Garam Dalam Negeri (juta ton)
2019	0,30	3,90	4,20	2,20	2,00
2020	0,60	3,90	4,50	2,60	1,90
2021	0,70	3,90	4,60	2,80	1,80
2022	0,80	3,70	4,50	2,83	1,67
2023	0,80	3,70	4,50	2,90	1,60

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024

Indonesia mengimpor garam lebih besar daripada hasil produksi garam dalam negeri (Tabel 1.1). Maka dari itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan jumlah produksi garam dalam negeri. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa kebutuhan garam dapat terpenuhi dengan cara yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Menurut Kementerian Perikanan dan Kelautan (KKP, 2021) Jawa Timur merupakan salah satu produsen utama garam dan produksi garam terbesar di Indonesia terutama di daerah pesisir. Produksi garam yang ada di Provinsi Jawa Timur lebih unggul

dari provinsi lainnya karena garam di Jawa Timur memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan garam di provinsi lain dan pengelolaan garam di Jawa Timur lebih baik dibandingkan dengan provinsi lain (KKP, 2023).

Jawa Timur memiliki kebutuhan garam yaitu mencapai 150 ribu ton/tahun, sementara produksi garam di provinsi ini mencapai 802 ribu ton/tahun (KKP, 2023). Berarti Jawa Timur sudah mencapai swasembada garam, sehingga produksi garam di provinsi ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan nasional. Serta pemerintah Provinsi Jawa Timur telah mengembangkan strategi pengembangan garam yang lebih baik dibandingkan dengan provinsi lain. Meskipun Jawa Timur memproduksi banyak garam, distribusi dan ketersediaan garam dapat menjadi tantangan untuk terus memenuhi kebutuhan nasional, terutama selama musim hujan ketika produksi garam menurun. Selain itu, ada kebutuhan untuk memastikan bahwa garam yang diproduksi memenuhi standar kualitas tertentu, terutama untuk garam industri.

Jawa Timur memiliki banyak lahan tambak garam, khususnya di Madura yang terkenal dengan produksi garam rakyat. Tambak-tambak ini memanfaatkan kondisi geografis dan iklim yang mendukung, seperti suhu tinggi dan tingkat penguapan yang tinggi. Luas lahan tambak garam di Indonesia bervariasi tergantung pada lokasi dan kondisi lingkungan (Yasiruddin, 2019). Salah satu daerah potensial penghasil garam adalah pulau Madura. Madura menyimpan potensi garam dan menjadi pemasok garam terbesar di Indonesia (Umam, 2019). Pulau Madura memiliki empat kabupaten penghasil garam yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu wilayah Pulau Madura yang memiliki lahan tambak terluas (Tabel 1.2).

Tabel 1. 2 Luas Lahan Tambak Garam Pada 4 Kabupaten Di Pulau Madura Pada Tahun 2019-2023

Tahun	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
2019	136,2 Ha	173,7 Ha	923,7 Ha	280,2 Ha
2020	136,3 Ha	173,7 Ha	923,7 Ha	280,2 Ha
2021	136,3 Ha	173,7 Ha	923,7 Ha	280,2 Ha
2022	170,3 Ha	173,7 Ha	923,7 Ha	280,2 Ha
2023	187,3 Ha	173,7 Ha	957,9 Ha	280,3 Ha

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), 2024

Adanya potensi garam di Kabupaten Pamekasan, menyebabkan penduduk yang ada di sekitar lahan tambak berprofesi menjadi petani garam. Pamekasan merupakan wilayah yang memiliki lahan tambak garam terluas di Pulau Madura (Aulia & nur jasilah, 2019), dengan lahan garam yang luas dan didukung oleh kondisi geografis yang mendukung produksi garam berkualitas tinggi. Produksi garam di Kabupaten Pamekasan memiliki kontribusi terhadap produksi garam dengan membantu memenuhi kebutuhan domestik dan mengurangi ketergantungan impor.

Tabel 1. 3 Kondisi Pertanian Garam Di Kabupaten Pamekasan Pada Tahun 2023

No	Kecamatan	Desa	Jumlah Kelompok Petani Garam	Jumlah Anggota Petani Garam
1	Galis	Lembung	7	67
		Polagan	5	36
		Pandan	-	-
		Konang	7	36
	Total		19	139
2.	Pademawu	Dasok	5	41
		Bunder	18	149
		Pademawu	2	18
		Tanjung	6	49
		Padelegan	8	75
		Majungan	12	117
		Pagagan	1	7
		Baddurih	-	-
	Total		52	456
3.	Tlanakan	Tlanakan	-	-
		Branta	-	-
	Total		-	-
	Total Keseluruhan		71	595

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan, 2024

Salah satu desa sentra penghasil garam di Kabupaten Pamekasan adalah Desa Bunder yang terletak di Kecamatan Pademawu. Desa Bunder merupakan desa di Pamekasan yang memiliki jumlah petani garam paling banyak daripada desa lainnya (Tabel 1.3). Luas lahan tambak garam yang ada di Desa Bunder merupakan aspek penting dalam produksi garam untuk memenuhi jumlah permintaan garam yang meningkat.

Garam merupakan produk yang sangat penting keberadaanya mutlak diperlukan dalam masyarakat. Namun, garam tidak hanya digunakan sebagai bahan penting dalam memasak dan mengawetkan makanan tetapi juga sebagai bahan baku dalam berbagai industri dalam negeri. Misalnya dalam industri kimia digunakan dalam pembuatan berbagai senyawa kimia termasuk bahan kimia dasar. Dalam industri kimia garam digunakan dalam pembuatan kaca, deterjen dan berbagai produk lainnya. Industri farmasi juga memanfaatkannya dalam produksi obat-obatan, serta digunakan untuk larutan salin yang digunakan untuk infus dan pembersih luka dan produk medis lainnya. Dalam industri tekstil dan pewarnaan garam digunakan untuk membantu fiksasi warna pada serat kain. Selain itu, juga digunakan dalam proses pengolahan logam, produksi kertas, dan banyak aplikasi industri lainnya. Sehingga diperlukan suatu identifikasi terkait produksi garam (Abdullah & Susandini, 2018).

Luas lahan tambak garam merupakan aspek penting dalam proses produksi garam untuk memenuhi permintaan garam domestik dalam upaya penurunan jumlah impor garam. Luas lahan yang luas biasanya berarti potensi produksi yang lebih besar. Semakin luas lahan yang digunakan, semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan. Karena luas lahan mempengaruhi skala usaha dan efisiensi produksi (Andrias *et al.*, 2017)

Selain lahan, faktor lain yang menentukan jumlah produksi adalah tenaga kerja. Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produksi berkaitan erat satu dengan lainnya karena kegiatan produksi memerlukan tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Tenaga kerja sangat penting diperhatikan dalam faktor produksi dilihat dari ketersediaan tenaga kerja yang dibutuhkan. Hal tersebut menimbulkan adanya hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan produksi, perubahan jumlah tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap nilai produksi yang dihasilkan (Dewi, 2020).

Terdapat 3 pembagian tugas tenaga kerja dalam produksi garam, yang pertama petani garam yang memproduksi garam pekerjaan ini sering dilakukan sendiri oleh pemilik tambak garam secara individu dalam budidaya garam. Kedua, nyedong garam yang bertugas untuk memasukkan garam ke dalam karung. Ketiga pengangkut garam yang bertugas mengangkut garam ke truk yang siap untuk dibawa ke tempat penyimpanan garam. Tenaga kerja di tambak garam merupakan bagian penting dari produksi garam dengan berbagai jenis pekerjaan dan tantangan yang dihadapi.

Strategi untuk meningkatkan jumlah produksi garam dapat dilakukan dengan inovasi teknologi produksi untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas garam yang dihasilkan (Trikoerry *et al.*, 2017). Kegiatan pengembangan garam di Jawa Timur dilakukan melalui berbagai upaya, seperti peningkatan teknologi produksi, dan peningkatan kualitas garam yang dihasilkan (Suryadi, 2016). Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah melakukan berbagai upaya pengembangan usaha garam rakyat menuju industrialisasi, seperti mekanisasi pengolahan dengan penerapan teknologi yang lebih modern.

Inovasi teknologi adalah sebuah proses baru yang karakteristik teknologinya memberikan dampak yang lebih baik daripada sebelumnya. Seperti halnya pada produksi garam yang sebelumnya menggunakan metode tradisional sehingga mengalami perkembangan yaitu dengan menggunakan teknologi geomembran. Penggunaan teknologi geomembran dalam produksi garam dapat menghasilkan garam dengan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode tradisional (Mahendra, 2017).

Geomembran membantu mengurangi kontaminasi dari tanah dan kotoran lainnya, sehingga garam yang dihasilkan lebih bersih dan murni. Penggunaan teknologi geomembran dapat menjaga kondisi tanah dan air yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan hasil panen. Teknologi geomembran dapat membantu petani garam dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi garam dengan cara mengurangi kebocoran udara laut (Ahmad, 2022 ; Abdullah & Susandini, 2018).

Teknologi geomembran membantu mempercepat proses penguapan air laut karena mencegah penyerapan air ke dalam tanah. Dengan demikian, air lebih cepat menguap memungkinkan lebih banyak siklus produksi garam dalam satu musim. Dengan mencegah kontak langsung air garam dengan tanah, geomembran dapat mengurangi kehilangan garam akibat larut kembali ke dalam tanah atau tercampur dengan tanah dan kotoran lainnya. Sehingga dapat meningkatkan kuantitas garam yang dihasilkan karena lebih sedikit garam yang hilang atau terbuang.

Lama usaha petani garam berhubungan erat dan dapat mempengaruhi tingkat produksi garam. Lama usaha petani garam berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kuantitas produksi (Polandos *et al.*, 2019). Pengalaman

yang diperoleh selama bertahun-tahun memungkinkan petani untuk mengatasi tantangan yang muncul, mengelola sumber daya dengan lebih baik, dan meningkatkan hasil panen secara keseluruhan.

Petani garam yang memiliki lama usaha lebih lama cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam teknik produksi, termasuk cara mengelola tambak dan memahami kondisi cuaca yang optimal untuk produksi garam. Dengan pengalaman bertahun-tahun, petani dapat lebih baik beradaptasi dengan perubahan iklim dan kondisi lingkungan, yang berpengaruh langsung pada hasil panen. Petani yang lebih berpengalaman biasanya lebih efisien dalam menggunakan tenaga kerja. Mereka tahu cara mengorganisir pekerjaan di tambak agar lebih produktif, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi garam dapat diminimalkan. Lama usaha juga mempengaruhi pemahaman petani tentang pola cuaca. Petani berpengalaman dapat memprediksi kapan waktu terbaik untuk panen berdasarkan pengalaman sebelumnya, sehingga meningkatkan efisiensi produksi. Berdasarkan uraian di atas, dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Luas lahan, Jumlah Tenaga Kerja, Teknologi, dan Lama Usaha Terhadap Produksi Garam di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap produksi garam?
2. Apakah jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi garam?
3. Apakah teknologi geomembran berpengaruh terhadap produksi garam?

4. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap produksi garam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap produksi garam.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produksi garam.
3. Untuk menganalisis pengaruh teknologi geomembran terhadap produksi garam.
4. Untuk menganalisis lama usaha terhadap produksi garam

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat bagi peneliti: menambah wawasan dalam pengetahuan dan teori untuk disajikan sebagai bahan studi ilmiah dalam rangka penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat bagi petani garam: bagi petani garam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi garam.
3. Manfaat bagi pemerintah: hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk merumuskan kebijakan terkait dengan faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan jumlah produksi garam.

